

ANALISA *SOUNDSCAPE* TERHADAP KENYAMANAN SUARA DI RUANG PUBLIK TERBUKA

Studi Kasus: Alun-Alun Kidul Yogyakarta

Maritza Ayunala Maheswari¹, M. Galieh Gunagama², dan Nopita Suryanti³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 20512137@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Pengalaman spasial tercipta dengan bantuan panca indera manusia, sehingga untuk menciptakan kenyamanan, tidak hanya secara visual, tetapi juga melalui pengalaman auditori. Soundscape mengacu pada lingkungan akustik, yang mencakup semua suara yang dirasakan oleh manusia, tidak hanya suara tetapi juga cara mereka dirasakan. Persepsi soundscape ini memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kita akan tempat, kesadaran lingkungan, dan kualitas hidup. Amatan soundscape biasanya dilakukan yang memiliki tingkat soundcape tinggi, salah satunya di Alun-Alun Kidul Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Alun-Alun Kidul sudah baik dalam aspek Soundscape. Metode penelitian ini menggunakan kombinasi yaitu penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk studi literatur, observasi aspek lansekap, aktivitas, sejarah dan urban. Sedangkan, metode kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis kebisingan menggunakan pengukuran soundscape. Berdasarkan persepsi pengguna terdapat suara yang mempengaruhi soundscape, antara lain suara buatan manusia dan suara alam. Alun-Alun Kidul memiliki elemen arsitektur yang tidak berfungsi maksimal. Berdasarkan hasil pengukuran Alun-Alun Kidul masih diatas rata-rata standar kebisingan, sehingga suara-suara yang mengganggu masih terdengar jelas. Pemberian elemen vegetasi seperti elemen peneduh tidak bekerja secara optimal untuk meredam kebisingan yang masuk. Sehingga didapatkan hasil penelitian dari pengukuran suara dan persepsi dari para pengguna. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para perencana.*

Kata kunci: *Alun-alun kidul Yogyakarta, Ruang Terbuka Hijau, Soundscape*

PENDAHULUAN

Indra manusia sangat berperan ketika mengalami persepsi spasial, yaitu bertindak sebagai penerima rangsangan dan sensorik. Manusia yang memiliki kelengkapan fisik dan psikologis dapat menangkap serta merasakan pengalaman dengan persepsi antar manusia yang beragam. Pengalaman tersebut tercipta dari adanya kontak secara fisik maupun non fisik dan menghasilkan perasaan dan pikiran. Pada jurnal Syamsiyah, Utami, dkk menurut menunjukkan bahwa kita perlu menggunakan semua panca indra. Namun, terkadang pengalaman manusia terhadap ruang cenderung hanya dirasakan oleh apa yang dilihat mata kita. Hal ini cenderung menurunkan pengalaman spasial yang diterima, sehingga penting bagi arsitektur untuk lebih menekankan ruang arsitektural melalui pengalaman multisensori. Pada Jurnal Gunawan, de Yong, dkk (2020) Menurut Jaynes suara adalah hal yang paling mengontrol dari semua akal mood kita. Maka dari itu, Indra lain juga terlibat dalam mempersepsikan pengalaman spasial yang dirasakan, salah satunya yaitu pendengaran. Pendengaran dapat mempersepsikan jarak tempat, waktu, serta pengalaman arsitektur. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, suara dalam ruang lingkungan akustik tertentu yang dapat dirasakan manusia dan memunculkan persepsi manusia tentang bunyi disebut soundscape.

Berhubungan dengan soundscape, perkembangan teknologi dan meningkatnya jumlah penduduk serta berbagai macam aktivitas menyebabkan peningkatan terhadap bising yang

sangat berpengaruh ke kondisi kesehatan manusia yaitu dapat menurunkan kapasitas fungsional manusia. Indikasi penurunan ini antara lain, dapat mengakibatkan gangguan terhadap alat vital manusia. Kawasan tempat tinggal manusia seperti kawasan permukiman perkotaan, pendidikan, tempat ibadah, serta ruang terbuka hijau harus dirawat dengan toleransi kebisingan tidak melebihi 55dBA sesuai dengan standar agar pendengarannya nyaman dan terhindar dari polusi suara (Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.07,2009).

Masing-masing tempat memiliki akustik yang berbeda, bergantung pada kepadatan penduduk dan lalu lintas perkotaan. Ruang publik dikenal sebagai tempat dengan tingkat interaksi antar masyarakat yang tinggi dan biasanya digunakan untuk berbagai macam aktivitas seperti olahraga, pendidikan, perdagangan dan rekreasi. Kelebihan dari Alun-Alun Kidul yaitu memiliki nilai sejarah dan budaya karena letaknya yang strategis, berada di dalam Kawasan Jeron Beteng, kompleks Keraton Yogyakarta. Selain itu, lokasi tersebut memiliki berbagai macam aktivitas seperti kulineran sampai dengan tempat hiburan yang pas untuk semua usia. Alun-alun Kidul Yogyakarta juga merupakan jalan umum yang sering dilewati oleh para pengendara. Banyaknya sumber suara dapat memberikan dampak yang buruk bagi pendengaran dan kesehatan pada manusia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zhou dkk (2020), terdapat pasien yang terpengaruh psikologisnya setelah mendengarkan soundscape.

Mengkaji Soundscape Alun-Alun Kidul sebagai ruang publik terbuka menjadi penting karena lingkungan suara dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ruang dan aktivitas mereka di dalamnya. Itu juga dapat memengaruhi Kesehatan dan kesejahteraan mereka, serta satwa liar dan lingkungan di sekitarnya. memahami soundscape area dapat mengarah pada perbaikan dalam desain dan pengelolaannya, serta meningkatkan pengalaman bagi pengunjung dan melestarikan alam sekitarnya.



Gambar 1 Suasana Alun-Alun Kidul Yogyakarta
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

Banyak penelitian yang sudah membahas mengenai soundscape seperti pada jurnal; syamsiyah (2019), Jeon (2014), Mancini (2021), Liu (2014), Oberman (2020). Namun, tidak satu pun dari kelima jurnal tersebut membahas kenyamanan suara di Alun - Alun Kidul Yogyakarta. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah Alun-Alun Kidul Yogyakarta sudah nyaman dari segi suara yang fungsi dari Alun-Alun Kidul Yogyakarta adalah ruang terbuka hijau.

RUMUSAN MASALAH

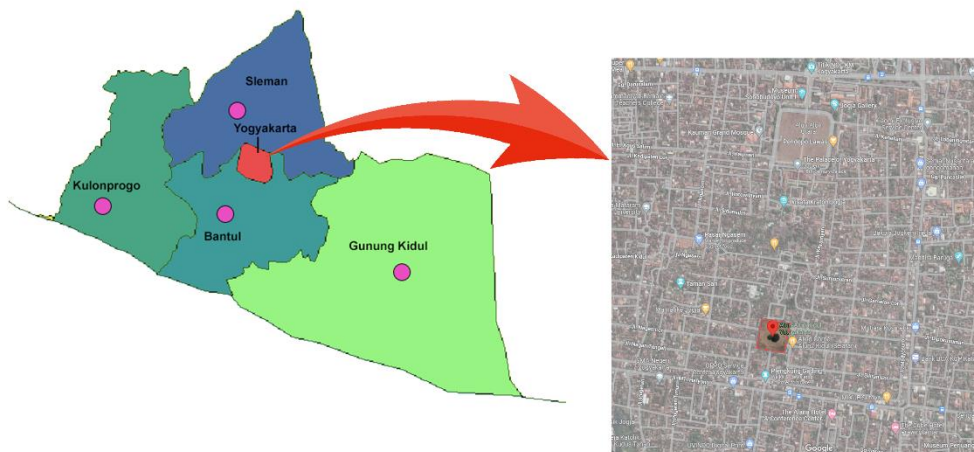
1. Bagaimana kondisi suara dari Alun-Alun Kidul Yogyakarta? Apakah suara tersebut sudah memenuhi standar?
2. Bagaimana persepsi orang terhadap suara yang ada di Alun-Alun Kidul Yogyakarta?

TUJUAN

1. Untuk mengetahui kondisi suara dan besaran suara yang ada di Alun-Alun Kidul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui persepsi orang terhadap suara yang ada di Alun-Alun Kidul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Lokasi observasi ini berada di area Alun-Alun Kidul Yogyakarta. Berikut merupakan ruang lingkup dari penelitian ini.



Gambar 2 Lingkup Amatan Penelitian
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, Google Maps

Soundscape sangat penting dalam mengevaluasi kualitas lingkungan. Penelitian ini perlu menggunakan berbagai teknik yaitu pengukuran, analisis aktivitas, analisis sekitar, analisis suara, dan wawancara dengan pengunjung. Tujuannya adalah untuk membuat data konkret dan menghindari kesalahan dengan hanya pada satu pendekatan penelitian, maka penelitian ini menggunakan kombinasi yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk metode kualitatif digunakan untuk studi literatur, observasi aspek lansekap, aktivitas, sejarah dan urban. Sedangkan, metode kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis kebisingan menggunakan pengukuran soundscape.



Gambar 3 Tahapan Analisis
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

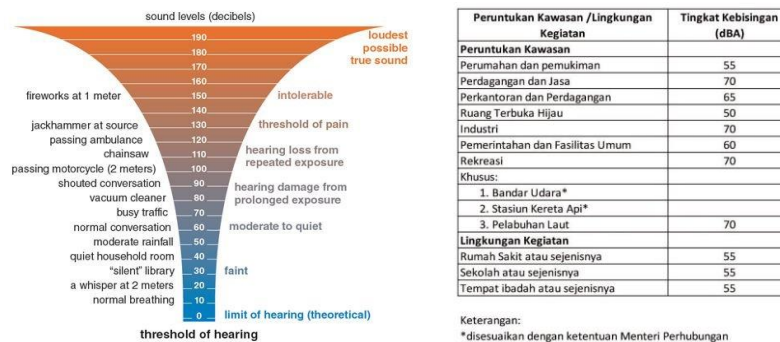
Penelitian ini dilakukan dengan memakai alat sound level meter dengan merk Krisbow. Observasi di lapangan dilakukan oleh 2 orang, yaitu orang yang melihat hasil data dan orang yang mencatat hasil data dari sound level meter. Observasi ini pada hari Jumat, dan Sabtu Bulan November pada pagi (07.00 - 08.00), siang (12.00 - 13.00) sore (15.00 - 16.00), dan malam (19.00 - 20.00) untuk mendapatkan data pengamatan perbandingan, pengamatan lapangan dibagi menjadi lima titik pengamatan yaitu A, B, C, D dan E, untuk mendapatkan sebaran bunyi dan sumber bunyi. Selain pengambilan data eksisting dengan pengukuran, data juga diambil berdasarkan hasil kuisioner. Responden diminta pendapat melalui *Google Form* sehingga tidak ada jumlah responden khusus.

STUDI PUSTAKA

1. Soundscape

Menurut C. Octavianus & Sugiarto (2020) Soundscape pertama kali dikenalkan oleh R Murray Schafer adalah seorang penulis, pendidik musik, dan pemerhati lingkungan yang berspesialisasi dalam bidang akustik ekologis. Istilah soundscape diambil dari artikel ahli geografi Michael Southworth "The Sonic Environment of Cities" dan dikembangkan lebih lanjut. Menurut Schafer Soundscape studi sangat kompleks hingga berkaitan dengan manusia yaitu perilaku, psikologi, dll. Sejak tahun 1960-an, studi ilmiah tentang soundscape telah berkembang dari berbagai bidang perspektif. Saat ini, istilah "soundscape" telah digunakan dalam berbagai spesialisasi seperti desain arsitektur, teknik akustik, lansekap, ilmu lingkungan, psikologi, seni sonik, musikologi dan etnomusikologi (Chieng, Julia. & Jan Chan, Cheong. 2021).

Michelle dan Patricia mengatakan bahwa soundscape tidak hanya berbicara tentang suasana damai, tetapi soundscape mengacu pada hubungan antara orang, aktivitas, dan tempat dalam ruang dan waktu tertentu, menekankan kenyamanan dan pengalaman yang dirasakan melalui soundscape pengguna. Saat mengembangkan soundscape, manusia dan alam berada di latar depan, dengan manusia dan persepsi mereka tentang kebisingan sekitar yang berkontribusi pada kesejahteraan fisik dan mental sebagai ukuran kualitas soundscape yang baik. Kehadiran Soundscape dapat memberikan kesadaran manusia untuk lebih menghargai lingkungan yang ditinggalkannya (de Fretes Daniel. 2016).



Gambar 4 Decibel -Loudness Comparison Chart, Standar Kebisingan di Indonesia
Sumber: Xueqing Zhang, GeoNoise

2. Persepsi Soundscape

Persepsi dalam soundscape mengacu pada bagaimana orang menafsirkan dan mengalami suara di lingkungan mereka. Parameter persepsi soundscape meliputi:

1. Kenyaringan: rasa subjektif dari volume suara
2. Kualitas: kualitas atau warna suara yang membedakannya dari suara lainnya
3. Lokasi spasial: asal atau arah suara
4. Pola temporal: pengaturan suara dari waktu ke waktu
5. Konteks: latar fisik dan sosial di mana suara muncul
6. Faktor individu: seperti pengalaman sebelumnya, latar belakang budaya, dan sikap pribadi.

Parameter ini dapat mempengaruhi keseluruhan persepsi dan apresiasi dari soundscape, membentuk cara yang dialami dan dievaluasi oleh individu. Cara untuk mengukur persepsi soundscape ini bisa dilakukan dengan kuisioner atau wawancara untuk mengetahui pandangan dan perasaan responden terhadap suara lingkungan mereka.

3. Ruang Terbuka Hijau

Undang-Undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah suatu areal atau jalur yang memanjang dan lebih terbuka dengan tumbuhan alami maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau adalah area terbuka yang didominasi oleh vegetasi, baik pohon, semak, rerumputan, atau vegetasi penutup tanah lainnya. Ruangan ini akan dibangun sesuai kebutuhan.

Menurut Sugiyanto dan Sitohang RTH dibagi menjadi 2 yaitu alami dan non alami, non alami itu terdiri dari taman, lapangan, dll. Alun-Alun Kidul termasuk pada RTH non alami yang merupakan sebuah Ruang Terbuka Hijau yang fungsinya tidak hanya untuk tempat bertumbuhnya tanaman, namun tempat ini bisa menjadi ruang publik, tempat rekreasi, maupun tempat kulineran. Tidak jarang Alun-Alun Kidul ini juga sebagai tempat diadakannya berbagai macam event maupun upacara peringatan Yogyakarta.

4. Alun-alun kidul Yogyakarta

Luas Alun-Alun Kidul ini adalah 150 x 150 meter persegi. Ada lima jalan di sekitar alun-alun yang mengelilingi area alun-alun kidul tersebut. Menurut Widyawati (2017) Fungsi alun-alun selatan yang hanya sebagai halaman depan mulai bertransformasi menjadi ruang publik. Alun-Alun Kidul dikenal juga dengan Alun-Alun Pengkeran (Alun-Alun Belakang). Letaknya tersebut masih berada di dalam benteng keraton, dengan dua batang pohon beringin yang ditanam di tengahnya. Pohon beringin ini dikelilingi pagar. Pagar yang mengelilingi pohon tersebut ini dihiasi ornamen. Di Sekeliling tepinya terdapat pohon-pohon, yang memiliki simbol kedewasaan dan keberanian. Fungsi Alun-Alun Kidul ini kini

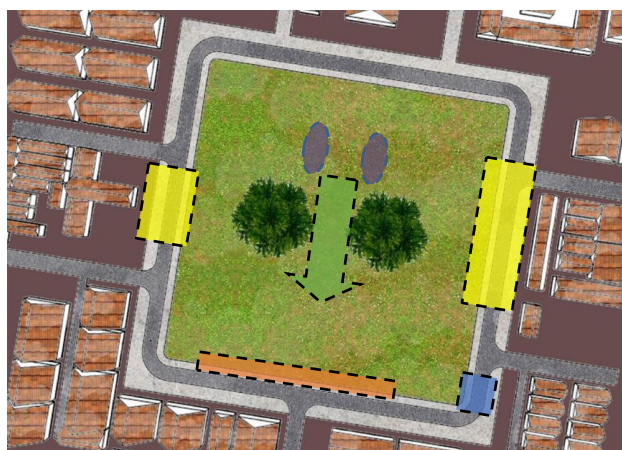
adalah sebagai tempat berwisata. Di malam hari ada banyak pedagang dan mainan yang disewakan. Ada juga kegiatan masangin, berjalan di antara pohon beringin. (kratonjogja.id.)








Gambar 5 Alun-Alun Kidul Yogyakarta
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di area Alun-Alun Kidul Yogyakarta. Berdasarkan data yang didapat, bahwa Alun-Alun Kidul Yogyakarta dibagi menjadi 5 zona.



Keterangan:

-  Area Kuliner dan Pengembangannya
-  Area tidak diijinkan
-  Toilet Umum
-  Area Masangin
-  Area Kitiran

Gambar 6 Zona Alun-Alun Kidul Yogyakarta
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

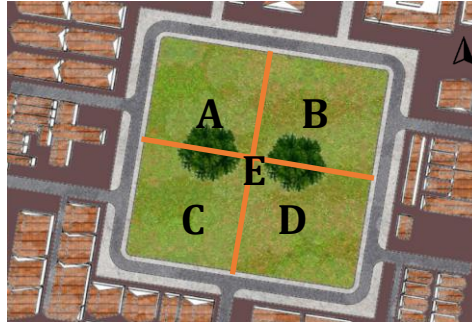
PELETAKKAN VEGETASI



Gambar 7 Tata Letak Vegetasi Alun-Alun Kidul Yogyakarta
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

Pada jurnal Putra Syah, Imam dkk menurut Fitriyati (2005) kehadiran vegetasi dapat mampu menyerap sumber bising sehingga memberikan kenyamanan suara. Namun kapasitas peredam tersebut bergantung pada jenis vegetasi, perletakan, dan kelembatan serta bentuk dari vegetasi tersebut. Berdasarkan hasil analisis, di sekitar Alun-Alun Kidul Yogyakarta vegetasi tidak terlalu banyak.

PENGUKURAN SUARA



Gambar 8 Titik Pengukuran
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

Pada hasil pengukuran di 5 titik pada hari yang berbeda menunjukkan bahwa hasil rata-rata antara 66,8 dB - 88 dB. Titik pengukuran yang terletak kurang aktif memiliki nilai yang cenderung lebih rendah, namun pada bagian titik aktivitas yang tinggi memiliki nilai kebisingan yang tinggi, terjadi akibat adanya kegiatan berjualan. Berdasarkan data penelitian, Soundscape Alun-Alun Kidul terbentuk dari elemen suara utama yang didominasi oleh suara buatan, dengan sumber kebisingan utama pada site berasal dari kendaraan bermotor yang lewat, orang berdagang, dan beberapa kelompok pengunjung yang berkomunikasi. Sumber suara lainnya juga berupa sekelompok para pengamen, dan banyak tempat parkir umum di sekitar site sehingga menimbulkan suara dari peluit juru parkir.

Tabel 1 Data Hasil Pengukuran Tingkat Bunyi Jumat, 25 November 2022

HARI JUMAT, 25 November 2022							
JAM	PENGUKURAN	TITIK					
		A (dB)	B (dB)	C (dB)	D (dB)	E (dB)	
07.00 -	1	71.34	72.01	68.68	72.47	69.81	
	2	69.73	71	69.46	74.39	69.28	
	3	70.92	74.98	67.29	72.48	68.22	
	08.00	4	72.17	70.02	67.33	75.44	67.66
		5	72.49	71.05	69.96	77.18	67.43
Nilai Rata-rata		71.33	71.812	68.544	74.392	68.48	
12.00 -	1	69.42	71.05	67.62	72.08	67.09	
	2	68.37	70.79	69.15	70.61	67.72	
	3	66.89	68.18	68.17	70.88	66.33	
	13.00	4	67.82	70.26	69.19	70.9	66.54
		5	69.33	70.66	69.58	72.91	67.36
Nilai Rata-rata		68.366	70.188	68.742	71.476	67.008	
15.00 -	1	71.09	72.01	69.15	75.53	70.07	
	2	71.72	73.31	71.05	73.64	70.54	
	3	72.43	74.98	71.95	74.28	69.33	
	16.00	4	72.01	71.98	68.12	75.22	69.15
		5	72.74	72.24	70.01	74.03	69.53
Nilai Rata-rata		71.998	72.904	70.056	74.54	69.724	
19.00 -	1	75.6	75.78	72.28	81.33	70.84	
	2	74.21	76	72.81	82.89	71.72	
	3	73.79	78.72	73.75	82.12	71.16	
	20.00	4	75.09	76.67	71.68	81.47	72.43
		5	74.36	78.32	72	81.96	70.23
Nilai Rata-rata		74.61	77.098	72.504	81.954	71.276	

Sumber: Hasil Penelitian Pribadi Penulis 2022

Tabel 2 Data Hasil Pengukuran Tingkat Bunyi Sabtu, 26 November 2022

HARI SABTU, 26 November 2022 (EVENT HARMONI NKRI)						
JAM	PENGUKURAN	TITIK				
		A (dB)	B (dB)	C (dB)	D (dB)	E (dB)
07.00	1	73.3	74.39	72.09	74.27	69.87
	2	73.89	75.8	72.48	74.86	69.08
	3	74.21	74.12	71.75	74.69	69.94
08.00	4	73.64	74.73	72.63	74.55	69.17
	5	73.13	74.21	72.37	76.47	69.04
Nilai Rata-rata		73.634	74.65	72.264	74.968	69.42
12.00	1	72.03	73.54	66.5	72.98	68.5
	2	72.48	73.9	66.98	72.4	67.65
	3	72.51	73.68	66.75	72.65	68.43
01.00	4	73.01	73.7	66.15	72.35	68.55
	5	71.98	72.77	67.8	73.4	68.32
Nilai Rata-rata		72.402	73.518	66.836	72.756	68.29
15.00	1	74.6	75.03	75.98	82.33	76.35
	2	74.98	75.02	75.67	82.5	77.24
	3	74.65	75.99	75.58	82.65	76.21
16.00	4	74.39	76.01	75.43	82.77	76.55
	5	75.03	75.56	75.88	83.74	76.11
Nilai Rata-rata		74.73	75.522	75.708	82.798	76.492
19.00	1	81.4	83.5	72.28	87.66	87.9
	2	81.35	83.76	72.81	87.8	88.6
	3	81.2	83.41	73.75	87.9	89.1
20.00	4	81.9	83.22	71.68	87.65	87.9
	5	81.56	83.65	72	89.7	86.9
Nilai Rata-rata		81.482	83.508	72.504	88.142	88.08

Sumber: Hasil Penelitian Pribadi Penulis 2022

Berdasarkan standar kebisingan Indonesia dari GeoNoise, tingkat kebisingan yang direkomendasikan untuk tempat Rekreasi adalah 70 dB. Ini menunjukkan bahwa lokasi tersebut belum memenuhi tingkat kebisingan yang direkomendasikan. Jika ditinjau berdasarkan jenis sumber suara, data dengan nilai tersebut masuk ke dalam jenis suara lalu lintas yang sibuk sampai suara *vacuum cleaner*, yang mana dapat merusak pendengaran jika terlalu sering terpapar kebisingan ini.

Berdasarkan waktu pengukuran, tingkat kebisingan tertinggi dan terendah berbeda pada setiap periodenya. Pada hari Jumat tingkat kebisingan terendah rata-rata ada di jam 12.00 - 13.00 dengan nilai 67 dB - 71,4 dB dan tingkat kebisingan tertinggi rata-rata ada di jam 19.00 - 20.00 yaitu dengan nilai 71,2 dB - 81,9 dB. Hal ini terjadi karena pada keempat periode waktu tersebut, jam 12.00 - 13.00 merupakan waktu yang minim aktivitas di area tersebut karena waktu tersebut adalah waktu dengan kondisi yang terik dan ditambah minimnya vegetasi di sekitar site (gambar). Namun, kebalikannya pada jam 19.00 - 20.00 kegiatan di sekitar site sangat ramai pengunjung karena kondisi site yang sudah tidak terpapar matahari lagi dan didukung dengan banyaknya pedagang jajanan kaki lima yang berjualan mengitari sekitar site dan banyaknya berbagai permainan. Pada hari Jumat titik D merupakan titik dengan kebisingan tertinggi, hal ini terjadi karena titik D merupakan area dengan pedagang kaki lima yang banyak. Pada hari Jumat, titik E merupakan titik dengan kebisingan terendah karena titik tersebut merupakan titik yang berada di tengah Alun-Alun Kidul diantara pohon beringin yang jarang menjadi tempat berkumpul karena jauh dari area kulineran.

Sedangkan pada hari Sabtu sekaligus sedang diadakannya event Harmoni NKRI, tingkat kebisingan terendah pada jam 12.00 - 13.00 dengan nilai rata-rata 66,8 dB - 73,5 dB dan tingkat kebisingan tertinggi pada jam 19.00 - 20.00 dengan nilai rata-rata 72,5 dB - 88,1 dB. Hal ini terjadi karena jam 12.00 - 13.00 merupakan waktu dengan kondisi yang cukup terik sehingga para pengunjung sedikit yang datang mengunjungi event tersebut. Sedangkan pada jam 19.00 - 20.00 sangat ramai pengunjung dan makin banyak para pedagang kaki lima

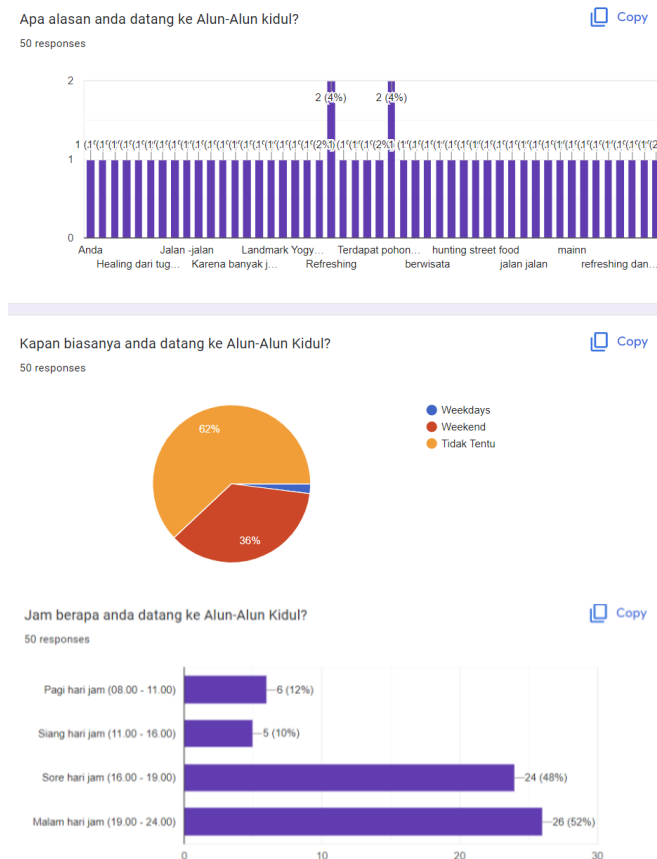
yang berjualan. Pada hari Sabtu, titik C merupakan titik kebisingan terendah dikarenakan titik C merupakan titik dengan area kuliner yang sedikit. Namun sebaliknya dengan hari jumat, pada hari sabtu titik E merupakan titik dengan kebisingan tertinggi karena titik tersebut merupakan titik terdekat dengan area panggung event Harmoni NKRI tersebut.

Persepsi Pengguna Alun-Alun Kidul

Berdasarkan hasil penilaian kuisioner terdapat 50 responden yang memiliki pendapat berbeda-beda. Berikut persepsi pengguna Alun-Alun Kidul yang dibagi menjadi 2, yaitu ruang dan persepsi suara.

A. Ruang

Para pengguna Alun-Alun Kidul, sebagian besar datang ke alun-alun kidul untuk berwisata dan kulineran. Untuk pemilihan waktu yang dipilih yaitu sore hingga malam hari, memiliki hasil dengan hari yang tidak tentu saat mengunjungi Alun-Alun Kidul. Pemilihan waktu tersebut memperlihatkan jumlah pengguna yang berada di Alun-Alun Kidul setiap sore hingga malam hari saat pengguna tidak bekerja/beraktivitas di kantor/kampus.



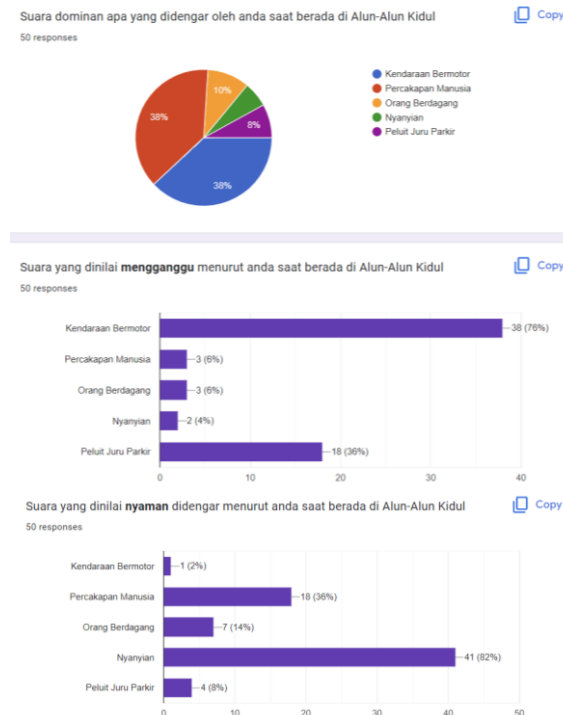
Gambar 9 Hasil Kuisioner
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

B. Persepsi Suara

Jenis suara yang ada di Alun-Alun Kidul antara lain suara kendaraan bermotor, suara percakapan manusia, suara orang berdagang, suara para pengamen, dan suara peluit juru parkir, dan suara dari alam (hembusan angin, kicauan burung, dan gesekan daun).

Menurut responden, kebisingan yang tergolong mengganggu adalah suara bising kendaraan bermotor serta suara peluit juru parkir. Sedangkan suara yang ada dan tidak mengganggu bahkan membentuk kenyamanan audial ruang yaitu suara para pengamen yang melantunkan lagu dan untuk jenis lagu/musik bergantung pada masing-masing orang,

secara umum pengguna Alun-Alun Kidul lebih menyukai musik pop. Ditambah suara yang menyenangkan para pengunjung yaitu suara alam berupa hembusan angin, kicauan burung dan gesekan daun.



Gambar 10 Hasil Kuisisioner
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

KESIMPULAN

Sumber bunyi dan suara di ruang publik Alun-Alun Kidul berasal dari kendaraan bermotor yang lalu lintas. Selain itu sumber suara di objek penelitian ini juga berasal dari suara percakapan manusia, suara orang berdagang, suara para pengamen, suara peluit juru parkir, beserta suara dari alam (hembusan angin, kicauan burung, dan gesekan daun). Soundscape yang dihasilkan merupakan kombinasi dari berbagai suara yang menciptakan lingkungan yang terbentuk melalui indera pendengaran yang dapat meningkatkan kenyamanan penggunaannya. Peningkatan tersebut terjadi sebagai upaya peningkatan kualitas dan kuantitas. Suara-suara yang mengganggu sebaiknya diminimalkan. Sementara itu, suara-suara yang mendukung aktivitas seperti suara musik ringan dan suara alam dapat dipertahankan untuk membuat pengguna merasa nyaman secara audial saat beraktivitas di Alun-Alun Kidul Yogyakarta. Berdasarkan data dan hasil penelitian yang sangat memerlukan perhatian yaitu titik B dan D.

Persepsi soundscape bersifat subyektif karena dipengaruhi oleh pengalaman individu, latar belakang budaya, dan preferensi pribadi. Tidak ada solusi tunggal untuk persepsi soundscape karena bervariasi dari orang ke orang. Namun, beberapa strategi untuk meningkatkan persepsi soundscape termasuk menciptakan lingkungan suara yang seimbang dan beragam, mengurangi polusi suara, dan meningkatkan kesadaran akan peran suara di lingkungan.

Alun-Alun Kidul yang berfungsi sebagai ruang publik di kota tidak membutuhkan suasana yang tenang dan damai, tetapi membutuhkan penanggulangan kebisingan yang ada. Upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan vegetasi yang rapat dan menambahkan elemen

arsitektural seperti filter yang dapat meredam kebisingan di sekitar alun-alun dan mengurangi pantulan suara akibat aktivitas di Alun-Alun Kidul Yogyakarta. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa perancangan arsitektur tidak boleh lupa memperhatikan *soundscape* sebagai salah satu unsur dalam penataan kawasan atau kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Arsitektur Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini melalui mata kuliah Adicita Rancang Ruang. Terima kasih juga kepada para pengunjung Alun-alun Selatan Yogyakarta yang telah bersedia mengisi kuesioner ini

DAFTAR PUSTAKA

- C. Octavianus & Sugiarto . 2022. Kajian Soundscape Sebagai Kritik Terhadap Proporsi dan Elemen Arsitektural Jalan Braga, Bandung. *Jurnal Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*. Vol 9(2). 156-172
- Chieng, Julia. & Jan Chan, Cheong. 2021. Narrative Review of Soundscape Studies. *International Journal Of Academic Research in Business and Social Science*. Vol. 11 (11), 1652-1672
- de Fretes Daniel. 2016. Soundscape: Musik dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Promusika*. Vol.4 (2). 117 - 125
- Gunawan, Astrie, Yong de, Sherly, dkk. 2020. Kajian Sensory/Panca Indra pada Interior Bangunan Heritage Kafe di Surabaya. *Jurnal Desain Interior*. Vol. 5 (1), 11-22
- konsultasi-akustik.com. Standar Kebisingan di Indonesia. Diakses pada 25 November 2022, dari <https://www.konsultasi-akustik.com/kebisingan-lingkungan/standar-kebisingan/>
- kratonjogja.id. (2018, 4 September). Alun-Alun Yogyakarta. Diakses pada 25 November 2022, dari <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/15-alun-alun-yogyakarta/>
- Michelle & Noviadri, P. Patricia. 2022. Pengaruh Soundscape Terhadap Kenyamanan dan Produktivitas Pengguna Coworking Space. *Jurnal Seminar on Architecture Researche and Technology (SMART)*. 73 – 86
- Pemerintah Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Penataan Ruang
- Pemerintah Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 7 Tahun 2009 tentang Ambang Batas Kebisingan Kendaraan Bermotor Tipe Baru
- Putra Syah, Imam dkk. 2018. Analisis Kemampuan Vegetasi Dalam Meredam Kebisingan. *Jurnal Eugenia*. Vol. 24 (3). 105 – 115
- Schafer, M.R. 1977. *Our Sonic Environment and The Soundscape: Destiny Books*
- Sugiyanto, Eko. & A.V, Sitohang Cindy. 2017. Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Populis*. Vol. 2 (3). 205 – 218
- Syamsiyah Rahmawati, Nur dkk. 2015. Rancangan Arsitektur Berkelanjutan Melalui Metode Soundscape. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi*
- Widyawati, Laksmi. 2017. Semiotik Ruang Publik Kota Lama Alun-Alun Selatan Kraton Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur NALARs*. Vol. 16 (1), 15-26

Zhou, T., dkk. 2020. Influence of the Acoustic Environment in Hospital Wards on Patient Physiological and Psychological Indices. *Frontiers in Psychology*